



Pendidikan Seksualitas Bagi Anak: Telaah Semiotika pada Booklet Cerdas Cegah Kekerasan Seksual

Abstract

The number of sexual violence against children has increased every year. KPAI recorded the rate of sexual violence at school in children during 2019; it reached 21 cases with 123 children. Of 21 cases, 13 cases occurred in elementary school. The outside of school, sexual violence often occurs even at home. Throughout 2019, 770 cases were related to incest. Sexual violence in the home by family often occurs because of the effect of power relations. Children do not understand what they are going through because of a lack of knowledge. To prevent an increase in the case of sexual violence, necessary to implement education that provides knowledge for children about sexuality. One crucial element in education is teaching materials. This research was conducted to understand the meaning of denotation and connotation in a booklet on sexuality education printed to prevent sexual violence in children. So, that the process of booklet demonstration did not raise misunderstanding. The research method that was used is descriptive qualitative with semiotic technique from Roland Barthes.

Keywords: *Sexuality Education, Sexual Violence, Children.*

Angka kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. KPAI mendata tingkat kekerasan seksual di sekolah pada anak selama 2019 mencapai 21 kasus dengan jumlah korban 123 anak. Dari 21 kasus, 13 kasus terjadi di sekolah dasar. Di luar sekolah, juga seringkali terjadi kekerasan seksual bahkan di rumah. Sepanjang tahun 2019, terdapat 770 kasus yang merupakan hubungan inses. Kekerasan seksual di rumah oleh keluarga kerap kali terjadi akibat adanya relasi kuasa. Anak tidak mengerti apa yang dialaminya karena kurangnya pengetahuan. Untuk mencegah peningkatan kasus kekerasan seksual, perlu diimplementasikan pendidikan yang memberi pengetahuan bagi anak mengenai seksualitas. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah bahan ajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami makna denotasi dan konotasi dalam sebuah booklet pada pendidikan seksualitas yang dicetak dengan tujuan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sehingga proses demonstrasi booklet tidak menimbulkan kesalahan pemaknaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik semiotika dari Roland Barthes.

Key words: Pendidikan Seksualitas, Kekerasan Seksual, Anak.

Oleh :

Jihan Fatika Sari

Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
jihanfatika7799@gmail.com

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) adalah hubungan antara anak dengan orang dewasa baik orang asing maupun orang terdekat seperti keluarga dan tetangga yang mana anak dijadikan objek kejahatan seksual oleh orang dewasa atau pelaku. Perbuatan seksual dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Bentuk-bentuk kekerasan seksual juga beragam, dari tidakan pencabulan hingga perkosaan.¹ Dalam draf Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual pasal 11 ayat 2, terdapat 9 bentuk kekerasan seksual, yaitu: pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.²

Kasus kekerasan seksual pada anak usia dini masih menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia hingga kini. Kasus yang terus meningkat selalu disimbolkan dengan fenomena gunung es. Data-data kasus kekerasan pada anak yang muncul dan nampak hanya sepucuk gunung es di lautan, sedangkan sisa tubuh gunung es yang tak terlihat bahkan

jumlahnya lebih besar dari yang terlihat. Hampir 80% korban kekerasan seksual tidak melapor. Hal ini karena dirasa perkosaan yang dialami tidak

cukup penting atau karena merasa takut.³ Kekerasan seksual lebih banyak membuat pihak korban yang merasa hal tersebut adalah aib dan tidak perlu dilaporkan. Bahkan beberapa keluarga korban diantaranya justru memilih berdamai dengan pelaku tanpa mempertimbangkan dampak pada anak yang telah menjadi korban.

Adapun aspek yang terdampak akibat kekerasan seksual pada anak, yaitu: (1) aspek fisik, (2) aspek seksual, (3) aspek emosional, (4) aspek spiritual.⁴ Kerusakan fisik, seksual, dan psikis pada anak akibat kekerasan seksual merupakan dampak yang akan mempengaruhi pertumbuhannya menuju dewasa. Di tambah lagi ketika telah sampai mengganggu aspek spiritual anak dan membuatnya kehilangan jati diri, dan bahkan memiliki potensi menjadi pelaku kekerasan di masa depan.

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Anak laki-laki maupun perempuan sama-sama rentan menjadi korban kekerasan seksual. Baik orang terdekat maupun orang asing dapat berpotensi menjadi pelaku

1 Ivo Noviana, Kekerasan Seksual pada Anak: Dampak dan Penanganannya, *Jurnal : Sosio Informa*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 15

2 Sali Susiana, Kekerasan Seksual dan Urgensi Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, *Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif*, (Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017), hlm. 81

3 Fayola Maulida, *Myths and Facts About Sexual Violence in 2020*,

<https://rumahfaye.or.id/blogs/5f6bfefe480cff-3c4373aa4d/Myths-and-Facts-About-Sexual-Violence-in-2020> diakses pada tanggal 20 Oktober 2020

4 Mark Yanzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 26-33

kekerasan pada anak usia dini. Untuk melakukan upaya yang dapat menyelamatkan anak-anak dari kekerasan seksual, maka perlu adanya usaha pencegahan, salah satunya melalui bidang pendidikan, yakni pendidikan seksual.

Pendidikan seksualitas pada anak masih dianggap tabu. Sesungguhnya, pendidikan seksual merupakan langkah preventif terhadap tindak kekerasan seksual terhadap anak yang harus dilakukan sejak dini. Seperti kata Maryuni dan Anggraeni, bahwa pendidikan seksual diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ reproduksinya sejak dini dan memahami sebab akibat dari perilaku seks. Pendidikan seksual juga dapat melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual.⁵

Pendidikan seksual merupakan suatu proses transfer pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin. Ini mencakup pertumbuhan alat kelamin (bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi serta cara merawat dan menjaganya), pembahasan masa-masa pubertas, seperti menstruasi, mimpi basah, kesehatan reproduksi hingga kehamilan dan melahirkan. Namun pemberian materi disesuaikan dengan perkembangan kognisi anak. Manfaat dari program pendidikan seksualitas ini, salah satunya, adalah mencegah anak-anak dari

tindak kekerasan seksual.⁶

Pada pendidikan seksual, selain mengajarkan anak untuk melindungi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan menghindari orang asing yang mencurigakan, anak juga harus diajarkan untuk mengambil inisiatif melapor apabila dirinya telah dilecehkan hingga disakiti secara seksual. Anak harus memiliki keberanian untuk melaporkan hal buruk yang dialaminya pada orang dewasa yang dianggapnya baik. Jika kekerasan seksual dilakukan oleh orang asing atau orang di luar keluarga, maka anak harus mengungkapkan pada keluarga; orang tua, kakek nenek, paman bibi, dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa dan dianggap baik. Sebaliknya, apabila kekerasan seksual dilakukan oleh anggota keluarga, maka anak harus segera dan berani mengungkapkan pada orang dewasa lain yang dikenal dan dianggap baik oleh si anak, seperti guru di sekolah, guru di tempat mengaji, tetangga, orang tua dari teman dekatnya, dsb. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak dapat terlindungi dengan baik dan tindak kekerasan tidak secara terus-menerus dialaminya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak, salah satunya adalah dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang

5 Mimin Srinawati dan Sri Lestari Handayani, Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2, No.1, 2018, hlm. 217-223

6 Muhammad Abduh dan Murfiah Dewi Wulandari, Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak, *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, hlm. 409-410

dilakukan oleh pendidik dengan cara menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu pada anak. Kemudian anak mengambil informasi pada bahan ajar yang diperlihatkan dengan cara mengamati, menggolongkan, menarik kesimpulan, hingga menerapkan konsep yang telah dipelajari.⁷

Pada proses pembelajaran, penerapan metode demonstrasi selalu berkaitan dengan dukungan bahan ajar yang relevan. Untuk itu, perlu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh terkait bahan ajar yang memungkinkan dan efektif sehingga dapat digunakan sebelum melaksanakan proses demonstrasi. Selain itu, pada proses penarikan kesimpulan oleh anak, pendidik perlu tetap menjaga kebenaran konsep yang diambil siswa dari aktivitas demonstrasi. Oleh karena itu, metode demonstrasi juga dapat digabungkan dengan metode ceramah dengan pendidik tetap memberikan konsep-konsep untuk menghindari kesalahan pemakaian oleh anak.

Dalam ilmu semiotika milik Roland Barthes, mengomunikasikan makna pada sebuah bacaan dipaparkan dalam bentuk pemaknaan dibalik tanda atau bahasa secara tersirat. Barthes melontarkan konsep mengenai konotasi dan denotasi sebagai kata kunci dalam analisis semiotika miliknya. Barthes menjelaskan pada tahap pertama dalam sebuah tanda adalah denotasi, yakni makna nyata atau makna

yang nampak. Sedangkan tahap kedua adalah konotasi yang bermakna subjektif atau makna yang terbaca oleh pembaca dengan nilai-nilai kebudayaan atau emosi yang dimilikinya.⁸ Jika disederhanakan, denotasi merupakan apa yang tertulis sedangkan konotasi merupakan dibalik apa yang tertulis.

Konotasi berada pada tingkat subjektif sehingga tanpa disadari ketika para pembaca membaca tanda dengan makna konotatif menjadi fakta denotatif. Oleh karenanya, salah satu tujuan dari analisis semiotika adalah menyediakan metode analisis serta kerangka berpikir. Sehingga hal ini dapat mengatasi akan terjadinya kesalahan baca atau kesalahan pemakaian. Ketika memahami teks, seringkali anak dihadapkan dengan bahasa atau tanda yang sesungguhnya dapat diinterpretasikan dan dikaji. Maka penting bagi anak ketika membaca sebuah teks tidak hanya memahaminya secara konteks, namun perlu memahami makna di balik kata-kata dengan bantuan pendidik yang menjadi demonstran bahan ajar tersebut.

Pada penelitian ini, bahan ajar yang diterapkan adalah booklet cerdas kekerasan seksual yang memuat informasi mengenai pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seksual. Booklet yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini terbilang menarik dengan gambar

7 Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran: dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), hlm. 185

8 Indiwani Seto Wahyuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 21-22

berwarna dan ukuran tulisan yang relevan sehingga dapat memudahkan anak untuk membaca dan tertarik terhadap isinya yang penuh gambar. Namun pada konten materinya, ternyata memiliki konsep yang kata terbilang sulit karena jarang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya, seperti “seksual”, “eksploitasi seksual”, “bujuk rayu”, “kopi darat” dan banyak lagi. Dengan diterapkannya pendampingan pemahaman makna, yakni demonstrasi-ceramah, diharapkan seorang anak dapat menarik kesimpulan pada sebuah konsep dengan benar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes. Pada penelitian ini, yang menjadi objek analisis adalah booklet cerdas cegah kekerasan seksual yang merupakan bahan ajar dalam pendidikan seksualitas bagi anak. Adapun tujuan dilaksakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan seksualitas bagi anak dan substansi pencegahan kekerasan seksual dalam booklet cerdas cegah kekerasan seksual pada anak.

Konsep Pendidikan Seksualitas Bagi Anak dalam Booklet Cerdas Cegah Kekerasan Seksual

Dalam booklet cerdas cegah kekerasan seksual, pendidikan seksualitas diberikan dalam bentuk pengetahuan-pengetahuan umum mengenai definisi, ciri-ciri, dampak, dan tips melindungi diri dari kekerasan seksual.

Secara denotasi, booklet ini telah menggunakan kata-kata atau bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini juga disampaikan pada bab sambutan. Pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa peneliti mengingatkan akan bahaya kekerasan seksual. Booklet ini merupakan sumber informasi yang dapat membantu pembaca yakni anak untuk mencegah kekerasan seksual termasuk membantu teman yang mengalami kekerasan seksual. Namun secara konotasi, pada kata ‘masa perkembangan’ peneliti menjelaskan bahwa masa perkembangan anak yang dipengaruhi oleh 3 aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian ‘mawas diri’, dalam hal ini bukan sekedar melihat dan memeriksa diri sendiri namun lebih dari itu, yaitu untuk selalu waspada dan hati-hati terhadap kekerasan seksual yang mengincar dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ‘salam literasi’ diakhir sambutan. Peneliti tidak hanya bermaksud untuk memberi salam basa basi dengan embel-embel ‘literasi’ semata, yakni kemampuan membaca atau menulis. Namun lebih dari itu, praktik literasi adalah mengolah informasi yang ada dan menyesuaikan dengan tantangan zaman. Berliterasi secara kritis yang melibatkan, memahami, hingga menganalisis. Jadi salam literasi yang dimaksudkan peneliti adalah lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun memahami media yang telah berkembang pada era terkini dan menjadikan membaca kritis sebagai budaya yang sudah

semestinya dilestarikan.

Budaya literasi pada anak dapat meningkatkan beragam pengetahuan penting, salah satunya mengenai seksualitas hingga kekerasan seksual. Booklet ini mengajak anak untuk membaca dan memahami definisi, ciri-ciri dan dampak dari kekerasan seksual. Pengetahuan mengenai definisi dan ciri-ciri diberikan agar anak dapat memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual secara tepat. Dengan demikian, pendidikan seksual pada booklet cerdas cegah kekerasan seksual memberi ruang dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Setelah mengetahui definisi dan ciri-ciri, anak diajak untuk mengetahui lebih dalam mengenai siapa saja orang-orang yang berpotensi menjadi pelaku serta lokasi yang rawan menjadi tempat kekerasan seksual. Hal ini bertujuan agar anak selalu waspada dan berhati-hati agar tidak menjadi korban pelecehan, kekerasan, hingga eksploitasi seksual.

Peneliti memberikan informasi bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi di 'dunia nyata', namun juga terjadi di dunia maya. 'Dunia maya' jika dipahami secara denotasi, maka akan tergambar dunia yang lahir melalui ruang informasi dan komunikasi dalam internet. Lebih dalam lagi jika digali makna konotasinya, 'dunia maya' telah erat dengan kehidupan para generasi Z dan generasi Alpha. Dunia maya inilah yang menghubungkan anak-anak dengan orang lain baik orang dikenal maupun orang asing dalam jaringan internet. Aplikasi yang dikenal dewasa

ini seperti facebook, instagram, twitter, dan yang baru-baru ini *booming* yakni tiktok yang sangat erat dengan generasi Z akhir dan generasi Alpha. Anak-anak pada generasi ini sudah lebih terdepan dalam teknologi. Hampir seluruh aspek kehidupannya, terutama mereka yang tinggal di perkotaan, telah lumrah dengan gawai dan segala yang berkaitan dengan teknologi. Namun, kejahatan mengikuti perkembangan zaman. *Cyber crime* atau aktifitas kejahatan dengan jaringan teknologi seperti penipuan, pornografi anak, dan banyak lagi kejahatan di dunia maya yang mengintai anak-anak. Kekerasan seksual dapat bermula dan bahkan terjadi di dunia maya.

Pada booklet cerdas cegah kekerasan seksual, seorang anak akan mendapat pengetahuan mengenai siapa saja orang yang berpotensi menjadi oknum kejahatan seksual, apa saja bentuknya, dan bagaimana anak dapat terlibat atau menjadi korban dalam kejahatan seksual melalui dunia maya. Kejahatan atau kekerasan melalui dunia maya dalam booklet tersebut memiliki 3 bentuk, yaitu: bujuk rayu (*grooming*), pesan-pesan seksual (*sexting*), dan eksploitasi seksual online (*online sexual exploitation*). Secara denotasi, bujuk rayu yang dilakukan oknum berbentuk pujian-pujian, pemberian kenyamanan, dan hubungan yang dekat dengan korban, sehingga berlanjut pada pengiriman pesan-pesan seksual, meminta hal-hal seperti foto, video seksual atau bahkan meminta bertemu dengan tujuan pelecehan, kekerasan,

hingga eksploitasi seksual. Namun jika kita memahami lebih dalam, makna konotasi yang dimaksud peneliti adalah hubungan yang dibentuk oleh pelaku terhadap korban sebenarnya adalah manipulasi. Pelaku membuat hubungan yang meyakinkan dengan memanfaatkan area psikologis korban yang kemudian mempengaruhi bahkan mengontrol cara korban dalam bertindak dan berfikir kemudian pelaku akan mendapatkan apa yang ia inginkan dari korban, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan seks. Hubungan yang dibangun oleh pelaku kekerasan seksual tergolong hubungan tidak sehat atau *toxic relationship* yang hanya merugikan korban yang menjadi bibit pelecehan, kekerasan, hingga eksploitasi seksual. Terlebih, anak di bawah umur belum memiliki kematangan berfikir dan pola pikir yang kritis.

Babak terakhir dalam booklet cerdas cegah kekerasan seksual adalah dampak dan ciri-ciri anak yang telah mengalami kekerasan seksual. Dampak fisik akan tampak pada gangguan pola tidur, gangguan pola makan, imunitas menurun, ketidaknyamanan, rasa nyeri pada kelamin atau anus, dan kehilangan kebiasaan positif seperti berolahraga, bersih-bersih dan sebagainya. Sedangkan dampak psikologis tampak pada perubahan perilaku yang mudah marah, tersinggung, depresi, anti sosial, trauma, hingga disorientasi seksual. Dan dampak sosial akan tampak pada perubahan perilaku seperti malas-malasan, mendekati minuman keras maupun obat terlarang, tawuran,

dan kemungkinan terbutuk adalah menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan. Secara konotasi, dampak-dampak tersebut mengarah pada hal-hal negatif, yakni perilaku menyimpang. Saat seseorang telah menjadi korban pelecehan, kekerasan, atau eksploitasi seksual, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah kerusakan pada seluruh aspek kehidupannya, baik kehidupan pribadi, sosial hingga keagamaannya. Hal lain yang dapat ditimbulkan adalah adanya upaya bunuh diri, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan Tuhan, membenci dan takut pada gender pelaku, memberontak, dan membalas dendam pada jenis kelamin yang serupa dengan pelaku. Namun hal tersebut dapat diperbaiki melalui perlindungan, penanggungan, dan pendampingan. Maka booklet ini hadir sebagai upaya pencegahan agar dampak-dampak buruk tersebut dapat diketahui oleh anak-anak.

Substansi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Booklet Cerdas Cegah Kekerasan Seksual

Setiap sub bab dalam booklet cerdas cegah kekerasan seksual merupakan upaya untuk memberi pengetahuan yang dapat membantu anak dalam motif untuk mencegah kekerasan seksual. Pada halaman pertama, kata-kata dalam booklet menyajikan hasil survey tentang presentase korban kekerasan seksual yang masih seumuran pelajar. Secara denotasi, data ini menunjukkan bahwa ada beberapa persen anak yang pernah dipaksa berhubungan seksual. Namun secara konotasi, lebih dari itu, penulis booklet bermaksud meminta

agar anak berhati-hati terhadap semua orang. Harapan agar anak membuka halaman berikutnya yang berisi informasi-informasi penting mengenai kekerasan seksual agar data tersebut terjadi penanggulangan kekerasan seksual untuk masa yang akan datang; yakni melalui pendidikan seksualitas yang disajikan dalam booklet tersebut.

Pada booklet cerdas cegah kekerasan seksual, peneliti menggunakan berulang kali menggunakan kata ‘jangan’, ‘tidak’, ‘peringatan’, ‘hati-hati’, maupun kata ‘waspadalah’. Secara denotasi, kata-kata ini merupakan sebuah himbauan bahwa banyak hal penting dan terbilang berbahaya yang ingin disampaikan dalam booklet ini. Namun jika diamati lebih dalam, kata-kata berupa himbauan juga diiringi dengan tampilan ilustrasi atau gambar berupa seseorang dengan wajah takut, sedih, bingung, dan jauh dari raut muka bahagia. Ini adalah makna konotasi yang hendak disampaikan peneliti, bahwa ekspresi-ekspresi menyedihkan dan menakutkan tersebut dapat terjadi pada diri anak jika ia mengabaikan himbauan-himbauan yang ada; berkaitan dengan kekerasan seksual.

Upaya pemakaian booklet cerdas cegah kekerasan seksual dalam membantu anak guna pencegahan diri menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seksual adalah dengan memberi pengetahuan sejak halaman pertama melalui tips-tips untuk anak saat menghadapi situasi ketika ia berpotensi menjadi korban. Ungkapan ‘tidak’ ‘jangan’

dan ungkapan himbauan lain bermaksud agar anak menjadi waspada terhadap kekerasan seksual yang mungkin terjadi pada dirinya atau orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulan

Booklet cerdas cegah kekerasan seksual memiliki isi pokok pembahasan yang disusun bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Booklet cerdas cegah kekerasan seksual berisikan pengetahuan umum seperti definisi, ciri-ciri, bentuk, oknum dan tempat yang harus diwaspadai. Dan secara khusus peneliti memberikan tips-tips bagi anak agar memiliki kesiapan dalam mencegah pelecehan, kekerasan, hingga eksploitasi seksual. Booklet tersebut dibuat agar anak membaca dan mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas beserta dampak atau sebab-akibat dari perilaku seksual beserta kejahatan-kejahatan yang timbul akibat perilaku seks yang menyimpang. Fakta-fakta ini tidak dapat disembunyikan apalagi dianggap tabu, anak-anak harus mendapat pengetahuan yang cukup mengenai semua hal tersebut.

Penelitian ini mendapatkan hasil berupa teks-teks yang disajikan oleh pembuat booklet cerdas cegah kekerasan seksual memiliki banyak makna diluar denotasi, yakni makna tersirat berupa konotasi. Penelitian ini hadir agar pendidik atau orang tua mampu membimbing dan mendemonstrasikan booklet ini dengan tepat secara pemberian konsep dan makna mengenai upaya pencegahan

kekerasan seksual pada anak.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad dan Murfiah DewiWulandari. 2016. Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak, *The Progressive and Fun Education Seminar*.403” 411

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran: dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Depublish

Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual pada Anak: Dampak dan Penanganannya, *Jurnal : Sosio Informa*.1 (1), 13” 28

Maulida,Fayola. 2020.*Myths and Facts About Sexual Violence in 2020*,
<https://rumahfaye.or.id/blogs/5f6bfefe480cff3c4373aa4d/>

[Myths-and-Facts-About-Sexual-Violence-in-2020](#)(diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

Srinawati, Mimin dan Sri Lestari Handayani. 2018. Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual, *Jurnal: Ilmiah Sekolah Dasar*. 2 (1). 217” 223

Susiana,Sali.2017. Kekerasan Seksual dan Urgensi Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual. Dalam Susanto (Ed).*Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Prespektif*(him. 61-85). Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI

Yanzi, Mark. 2009.*Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

